

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Analisis Wacana

Secara harfiah Wacana merujuk ke bahasa lisan atau percakapan. Dalam konteks kajian komunikasi, wacana berarti bahasa dalam penggunaan actual, disimpulkan juga Analisis wacana merupakan kajian terhadap penggunaan bahasa, atau yang ditulis dan diucapkan yang tidak sama dengan definisi atau aturan yang pada umumnya membentuk bahasa dan memungkinkan contoh-contoh komunikasi yang spesifik. (Will, 2010)

Foucault menjelaskan pengertian wacana merupakan bidang dari semua pernyataan, terkadang digunakan untuk sebuah individualisasi kelompok pernyataan bahkan terkadang juga sebagai praktik regulative yang dilihat dari pernyataan. (Mills, 1997:8). Sedangkan Eriyanto (2005:50) mengatakan wacana sebagaisuatu upaya untuk menjelaskan maksud tersembunyi dari sang aktor atau subjek yang digunakan untuk mengemukakan suatu pernyataan terhadap khalayak. (Kriyantono, 2017:265)

Secara entimologi wacana berasal dari bahasa sansakerta *wac/wak/ vak* yang artinya “berkata” atau “berucap”. Sedangkan untuk kata *-ana*, adalah imbuhan kata berbebtuk akhiran yang mempunyai arti membedakan. Kata

tersebut kemudian digabung menjadi wacana yang diartikan sebagai perkataan atau turunan. (Sobur, 2012 :48)

Menurut Rusmianto analisis wacana adalah bahasa yang di gunakan untuk menginterpretasi makna dengan melihat konteks yang melatarinya, baik dengan konteks linguistik maupun konteks etnografi. Menurutnya konteks linguistik dimaksud sebagai rangkaian yang mengikuti satuan bahasa tertentu, sedangkan dalam konteks etnografi yang melingkupinya, misalkan factor Budaya, dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat. (Rusminto, 2015 : 8). Menurutnya analisis ini tidak hanya untuk memahami bahasa, tetapi bermanfaat juga untuk memahami proses belajar bahasa dan juga perilaku bahasanya, oleh karena itu, menganalisis wacana dapat mengungkapkan tingkat pemerolehan kompetensi komunikatif pemakai bahasa. (Rusminto, 2015 : 9)

Analisis Wacana dalam buku (Badara, 2012 : 16). Wacana ini digunakan sebagai sebuah analisis untuk mengurangi maksud dan makna tertentu. Dalam analisis ini pengungkapan menempatkan dirinya di posisi pembicara, dengan menggunakan penafsiran mengikuti arahan dari pembicara. Analisis Wacana merupakan upaya untuk mengungkapkan maksud tersembunyi pencerita atau subjek yang meberikan suatu pertanyaan. Penjelasan tersebut dilakukan dengan cara menempatkan dirinya pada posisis pembaca dengan menafsirkan mengikuti arahan dari sang pembicara. (Eriyanto, 2001:5)

2. Analisis Wacana Sara Mills

Sara Mills menitik beratkan tulisannya mengenai Feminisme, sehingga apa yang dilakukan atau ditulis oleh Sara Mills sering juga disebut sebagai perspektif feminis. Perhatian dari perspektif wacana feminis menunjukkan bagaimana teks menampilkan sosok wanita (Eriyanto, 2011 : 199). Dalam buku (Sobur, 2015 : 13) Sara Mills (1994) berpendapat bahwa analisis wacana merupakan reaksi terhadap bentuk linguistic yang bersifat formal. Kajian jurnalistik ini focus terhadap susunan kalimat dengan tanpa memperhatikan bagaimana analisis penggunaannya. Kajian tersebut justru lebih memperhatikan subjek-kata kerja-objek, sampai pada level yang lebih luas dari pada teks (Sobur, 2015 : 13). Sara Mills dalam buku Analisis wacana (Badara, 2012 : 50). Sara Mills memperhatikan terhadap strategi wacana ialah tentang pembaca yang ditampilkan dalam suatu teks. Hal tersebut juga berkaitan dengan pertanyaan bagaimana pembaca menempatkan dirinya dalam penceritaan. Wacana model sara mills melihat pada bagaimana posisi actor ditampilkan dalam suatu teks. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah siapa subjek dan siapa objek penceritaan dalam teks berita. Hal itulah yang menentukan bagaimana struktur teks dan makna teks secara keseluruhan. Sara Mills juga menitik beratkan bagaimana posisi dari pembaca dan penulis dalam teks berita (Eriyanto, 2009)

a. Posisi Subjek dan Objek

Seperti juga analisis wacana lain. Sara Mills menempatkan representasi bagian terpenting sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika oleh khalayak. Akan tetapi Sara Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai actor social atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi tersebut pada akhirnya, menentukan bentuk teks yang hadir ditengah khalayak. Contohnya actor ditampilkan dalam sebuah teks karena mempunyai posisi yang tinggi, dengan begitu aktor tersebut akan akan mempengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana pihak lain ditampilkan, (Eriyanto, 2011)

Pada dasarnya semua aktor bisa dan mempunyai kesempatan untuk menggambarkan tentang dirinya, tindakan, serta memandang dunia. Dengan begitu, setiap actor pada dasarnya mampu menjadi subjek atas dirinya, 'menceritakan dirinya sendiri, dan mempunyai kemungkinan atas penggambaran dunia menurut persepsi dan pendapatnya. Akan tetapi yang terjadi tidaklah demikian. Setiap orang tidaklah mempunyai kesempatan yang sama dengan berbagai sebab. Akhirnya, ada pihak yang bisa berposisi sebagai subjek, dimana dia bisa menggambarkan

dirinya, akan tetapi pihak tersebut juga bisa menjadi objek. Tetapi kehadiran dan kisah mereka diceritakan atau digambarkan oleh pihak yang lain. (Eriyanto, 2011). Posisi subjek dan objek dalam penggambaran ini mempunyai muatan pendapat tertentu, analisis ini menggambarkan bagaimana posisi ini turut dalam memarginalkan posisi wanita ketika ditampilkan dalam suatu berita. (Eriyanto, 2011)

b. Posisi Penulis Pembaca

Hal menarik yang diperkenalkan oleh Sara Mills adalah tentang bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Sara Mills berpandangan dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus dipertanggungjawabkan dalam teks. Sara Mills menolak pandangan banyak ahli yang menempatkan dan mempelajari konteks semata dari sisi penulis, sementara dari sisi pembaca diabaikan. Dalam model semacam ini, teks dianggap semata sebagai produksi dari sisi penulis dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan pembaca. Pembaca hanya ditempatkan semata sebagai konsumen. (Eriyanto, 2011)

Mills menganggap penyapaan atau penyebutan itu umumnya bukan melalui penyapaan atau penyebutan tidak langsung. Dalam konteks ini pembaca disapa atau ditempatkan secara tidak langsung oleh penulis. Menurutnya penyapaan tidak langsung ini mempunyai dua cara, yaitu mediasi. Mediasi merupakan suatu teks yang umumnya membawa tingkatan wacana, dimana posisi kebenaran ditempatkan secara bertahap

sehingga dengan itu pembaca akan mensejajarkan dirinya dengan karakter atau apa yang tersaji. (Eriyanto, 2011). Sara Mills membedakan perhatian pada gender dan posisi pembaca, dengan mengemukakan bagaimana posisi laki-laki dan perempuan mempunyai pendapat yang berbeda-beda ketika membaca suatu teks. (Eriyanto, 2011)

3. Media Massa

Dapat diketahui media massa merupakan sarana yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima), dengan perantara alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, televisi dan radio. (Cangara, 2012:140)

Media massa dapat diartikan juga sebagai suatu alat yang digunakan untuk penyampaian suatu pesan kepada khalayak dengan menggunakan sarana alat komunikasi mekanis, seperti halnya surat kabar, film, radio, televisi dan internet. (Indah Suryawati, 2011:27)

Media massa juga dipakai untuk tujuan pribadi maupun suatu organisasi. Media yang digunakan untuk membawa pesan public kepada khalayak yang besar untuk tujuan public juga dapat membawa pesan pribadi maupun organisasi. (Denis, 2010 : 62)

Karakteristik media massa sabagi berikut:

- a) Bersifat lembaga, pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi
- b) Bersifat satu arah, komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalau terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
- c) Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak. Karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama. (Cangara, 2012 :140-141)

4. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan salah satu topik lainnya dalam ilmu social, komunikasi massa adalah bagian dari komunikasi manusia. (Berger dan Chaffe (1987: 17) dalam (Morisan, Wardani, Hamid, 2010 : 5) menjelaskan bahwa Ilmu komunikasi merupakan ilmu pengetahuan yang berupaya memahami proses dan efek dari sistem simbol dan tanda pada system pengembangan teori yang telah diuji. Istilah Komunikasi Massa muncul pertama kali pada tahun 1930an. Istilah kata massa mempunyai banyak arti bahkan kontroversial, komunikasi massa masih belum mempunyai interpretasi yang membuat semua menyetujuinya. (Morisan, Wardani, Hamid, 2010 : 7)

Menurut William komunikasi massa diartikan melalui dua cara yaitu, komunikasi oleh media, dan yang komunikasi untuk massa. Namun dengan begitu tidak berarti komunikasi massa juga digunakan untuk komunikasi untuk setiap orang. Biasanya media tetap cenderung memilih khalayak, dan sebaliknya khalayak pun memilih media. (William, 2008 : 18)

Ciri-ciri komunikasi massa sebagai berikut :

a. Komunikator dalam Komunikasi Massa Melembaga

Komunikator dalam komunikasi massa bukan satu orang tetapi kumpulan orang, meskipun jaraknya terpisah tetapi media massa mampu bergabung dengan berbagai macam unsur dan bekerja satu sama lain dalam sebuah lembaga

b. Pesanya Bersifat Umum

Pesannya tidak ditunjukkan kepada satu orang atau satu kelompok masyarakat tertentu kepada satu orang atau satu kelompok masyarakat tertentu. Dengan kata lain, pesan-pesanya ditunjukkan pada khalayak umum.

c. Berlangsung satu arah

Komunikasi yang hanya berjalan satu arah akan memberi umpan balik (*Feedback*) yang sifatnya tidak langsung (*delay Feedback*). (Nurudin, 2011)

5. Berita

Berita merupakan suatu laporan atau pemberitaan tentang terjadinya peristiwa atau keadaan yang terjadi, dan disampaikan oleh wartawan kepada media. (Djuraid, 2006 : 11). Seorang wartawan dalam menulis berita harus mengedepankan fakta sesuai yang ia lihat dan tidak mengedepankan opini. Fakta dan pendapat pribadi tidak boleh disamakan, dalam menulis berita wartawan tidak boleh memasukan pendapat pribadi. Penulisan berita merupakan menampilkan suatu kejadian yang terjadi di tangan masyarakat secara benar, meskipun terkadang penampilannya mengandung resiko. (Djuraid, 2006:12).

Berita dapat didefinisikan sebagai sebuah peristiwa yang dilaporkan. Belum disebut berita jika, segala yang didapat di lapangan dan sedang dipersiapkan untuk dilaporkan. Seorang pencari berita atau wartawan yang menonton dan menyaksikan peristiwa di lapangan belum tentu telah menemukan peristiwa, pihaknya harus bisa menemukan suatu peristiwa setelah memahami proses atau unsur cerita (Eni, 2005:18)

Suatu unsur berita harus diketahui oleh wartawan sebelum melakukan penulisan berita, karena dengan itu bisa menjadi panduan wartawan dalam memutuskan suatu kejadian, wartawan harus mengacu kepada nilai-nilai berita untuk kemudian dipadukan dengan unsur-unsur berita, “rumus umum” penulisan berita, agar tercipta sebuah berita yang lengkap. Unsur berita dikenal dengan 5W dan 1 H, yang artinya adalah :

1. WHAT : Apa yang terjadi
2. WHO : Siapa yang terlibat dalam kejadian itu.
3. WHEN : Kapan terjadinya, waktu kejadian.
4. WHERE : Dimana hal itu terjadi
5. WHY : Mengapa hal tersebut terjadi.
6. HOW : Bagaimana proses terjadinya (Kronologi) (Romli, 2014:10)

“ Rumusan Indonesia” 5W dan 1H merupakan singkatan dari kata Apa, Siapa, mengapa, Bilamana, dimana, dan bagaimana. Dalam menghasilkan suatu berita yang baik, hendaknya wartawan saat menulis berita mencakup keenam unsur tersebut untuk membuatnya. (Romli, 2014:11)

Dari penjelasan tersebut, berita dapat diartikan sebagai berikut : Berita merupakan laporan tercepat mengenai ide atau fakta terbaru yang benar, penting atau menarik bagi khalayak, seperti halnya surat kabar, radio televisi, ataupun media *online* internet. (Sumadiria, 2005:65).

6. Feminism

Pada abad ke -17 istilah kata feminisme muncul dan mulai digunakan. Setelah itu pada tahun 1790-1860 istilah feminisme muncul atas kesadaran khalayak terhadap hak-hak kehidupan kaum perempuan, suara-suara banyak yang menentang terutama kedudukan perempuan, terutama pada saat pascarevolusi industri di Eropa (Yoce, 2009 : 139)

Kajian feminisme mengamati bagaimana cara media mengonstruksi stereotype terhadap perempuan, dan juga untuk mempelajari tentang bagaimana teks mengandung suatu perlawanan terhadap ideology yang dominan, yakni ideology patriaki. Patriaki merupakan anggapan kekuasaan laki-laki dalam mengatur perempuan. Budianta (2002 : 201)

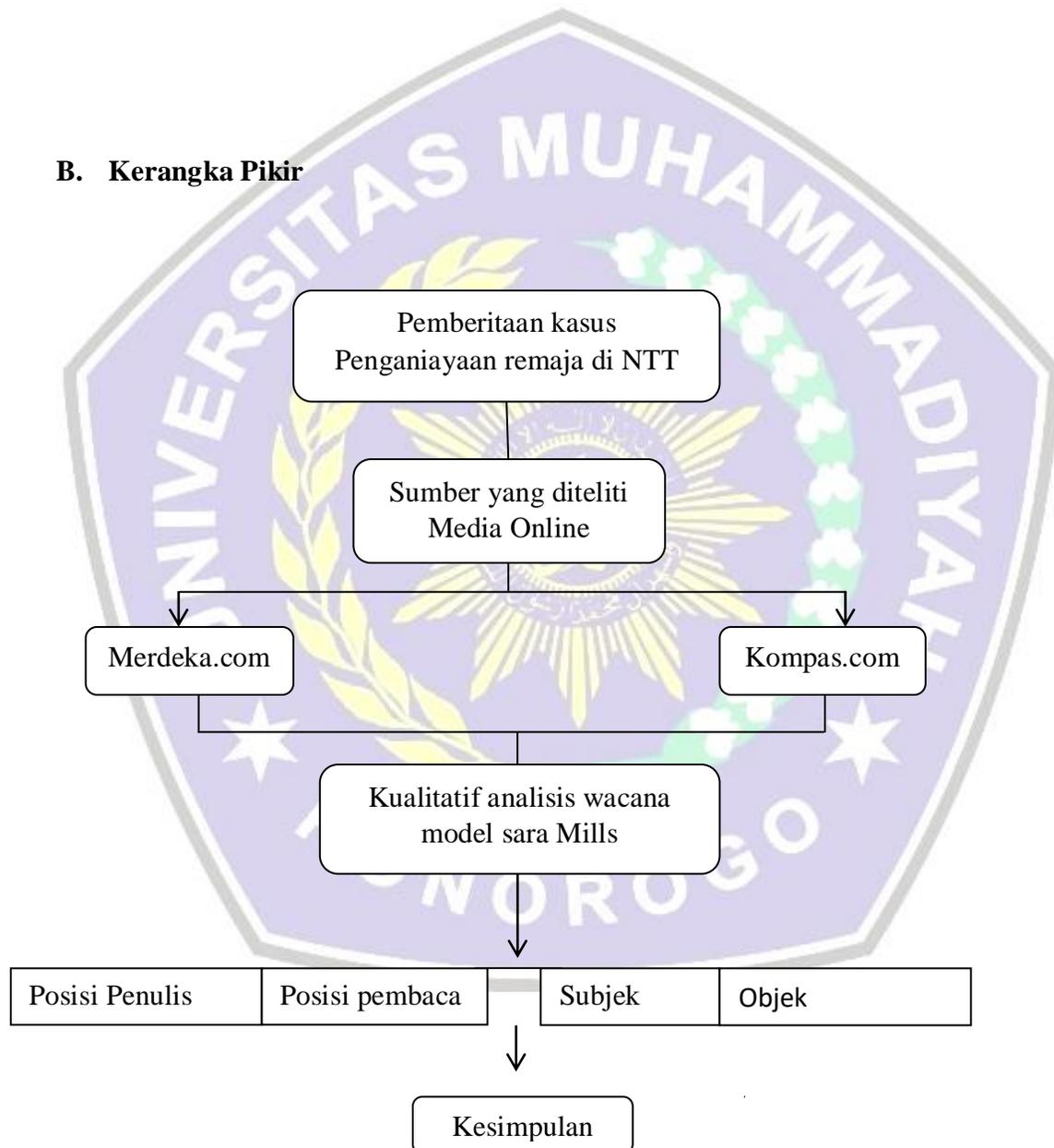
Feminisme merupakan suatu upaya penindasan kepada perempuan dalam masyarakat, dan bahkan ditempat lain seperti tempat kerja, dalam suatu keluarga. Menurut Yunahar Ilyas dalam (Mardinsyah, 2018:16) feminisme merupakan suatu ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat, (Mardiansyah, 2018:16)

Beberapa orang mendefinisikan feminisme berbagai cara, yaitu dari gerakan untuk melindungi hak asasi perempuan hingga bentuk penindasan yang dialami oleh perempuan. Para pakar feminisme memfokuskan perhatiannya kepada gender. Mereka melakukan studi, memberikan kritik, serta menguji berbagai asumsi terhadap berbagai pengalaman antara laki-laki dan perempuan yang mencakup berbagai aspek kehidupan untuk membebaskan laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama. (Mardiansyah, 2018)

Wacana mempunyai titik perhatian yang berspektif feminis yaitu menggambarkan tentang penempatan teks bias dalam menggambarkan atau menghadirkan sosok perempuan. Pihakperempuan ditampilkan sebagai

sosok yang lemah di banding dengan pihak laki-laki. Dengan ini mills ingin menunjukkan bagaimana perempuan digambarkan atau ditampilkan pada teks berita. (Wiwik : 2020)

B. Kerangka Pikir



Berdasarkan kerangka pikir diatas , maka penulis menjadikan tahapan alur tersebut untuk melakukan penelitian. Dalam kasus pemberitaan penganiayaan terhadap remaja 16 tahun, wartawan mempunyai peran dalam sebuah pemberitaan. Dalam penulisan sebuah berita wartawan mempunyai tanggung jawab dalam tulisanya kepada public. Pemberitaan dalam media Merdeka.com dan juga Kompas.com. Dalam berita tersebut, kasus penganiayaan remaja di NTT yang dimuat oleh kedua media Online tersebut. Dengan menggunakan penelitian Analisis Wacana model Sara Mills mempunyai elemen yaitu Bagaimana penepatan posisi subjek dan objek ditampilkan dalam berita, dan bagaimana penepatan posisi penulis dan pembaca dalam berita kemudian akan di simpulkan oleh peneliti. Dalam peneliti ini, peneliti ingin meneliti bagaimana perempuan ditampilkan dalam kedua media online tersebut.